

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan bagian dari kehidupan yang memang telah berjalan sejak manusia itu ada. Pendidikan bisa dianggap sebagai proses yang terjadi secara sengaja, direncanakan, didesain, dan diorganisasi berdasarkan aturan yang berlaku terutama perundang-undangan yang berlaku. Pendidikan secara filosofis dianggap sebagai wadah dalam upaya untuk menyiapkan dan membentuk manusia sebagai generasi yang mempunyai kecerdasan nalar, kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual dan membentuk watak agar lebih baik yang merupakan salah satu bentuk humanisasi pendidikan. Dalam proses pendidikan tersebut ditujukan juga untuk pengembangan potensi-potensi peserta didik sebagai manusia seutuhnya yang mampu mengatasi persoalan yang dihadapi baik persoalan dengan diri sendiri dan persoalan yang berhubungan dengan orang lain.

Pada prosesnya pendidikan tidak bisa disandarkan pada salah satu pihak dan mengharapkan hasil yang maksimal. Seorang peserta didik mendapatkan pemahaman yang utuh dalam pembentukan sikap akan dipengaruhi oleh banyak pihak yang ada di lingkungannya. Jika dari durasi interaksi dengan peserta didik maka lingkungan paling dominan yang bisa kita lihat secara umum yaitu keluarga, hubungan dengan teman sebaya, dan sekolah. Keluarga adalah lingkungan pertama untuk seorang anak dalam mempelajari hal-hal

yang belum pernah diketahui sebelumnya. (Shocib, 1998:10) menyebutkan bahwa Ki Hajar Dewantara menjelaskan bahwa keluarga sebagai pusat pendidikan yang pertama dan paling penting, karena sejak timbulnya peradaban manusia hingga masa kini keluarga selalu mempengaruhi pertumbuhan budi pekerti setiap manusia, Lingkungan keluarga menjadi tempat dimana anak berinteraksi dengan orang lain untuk pertama kalinya, sehingga semua bentuk rangsangan untuk perkembangannya bisa didapatkan dari keluarga. Pendidikan di dalam keluarga sangat erat kaitannya dengan bagaimana orang tua mendidik memperlakukan anaknya dalam keseharian. Yang bahkan di dalam agama Islam khususnya telah disebutkan peran ibu sebagai *madrasatul 'ula* yaitu tempat pendidikan pertama, dengan maksud bahwa mulai kecerdasan pengetahuan, kecerdasan emosional, dan kecerdasan sosial sangat erat kaitannya dengan peran ibu dan ayah.

Pola asuh orang tua tetap menjadi faktor utama dalam pembentukan karakter dan sikap sosial anak. Perilaku orang tua atau orang-orang yang ada dalam lingkungan tempat tinggal akan berpengaruh pada proses tumbuh kembang kepribadian anak. Kepribadian anak akan menjadi baik atau tidaknya tergantung pola asuh yang ditanamkan orang tua sehingga orang tua diharapkan mampu menerapkan pola asuh yang sesuai. Dalam interaksi dengan anak terdapat teori dari Diana Baumrind (Santrock, 2002: 257) disebutkan bahwa pola asuh orang tua meliputi dua hal, yaitu penerimaan orang tua (*parental responsiveness*) dan tuntutan orang tua (*parental demandingness*). Penerimaan orang tua adalah seberapa jauh orang tua dalam merespon kebutuhan anak

dengan cara yang bersifat menerima dan mendukung. Sedangkan tuntutan orang tua adalah seberapa jauh orang tua mengharapkan tingkah laku bertanggung jawab anaknya. Pola asuh yang diterapkan orang tua, baik demokratis, otoriter, permisif, maupun *neglectful*, memiliki peran penting dalam membentuk sikap sosial siswa dengan lingkungan sekitar. Dengan pola asuh yang sesuai maka akan membentuk sikap sosial yang baik pula.

Seiring pola asuh yang diterapkan orang tua, dalam beberapa tahun terakhir ini perkembangan teknologi digital juga telah mengalami lonjakan yang signifikan, terutama dalam hal akses informasi dan komunikasi. Salah satu dampak utama dari kemajuan ini adalah munculnya berbagai jenis media sosial yang kini telah menjadi bagian dalam kehidupan sehari-hari, termasuk bagi siswa. Kemudahan akses ke media sosial memungkinkan mereka untuk berkomunikasi secara instan, berbagi informasi, serta menjalin interaksi dengan teman sebaya maupun individu dari berbagai latar belakang. Selain menyediakan akses cepat ke informasi, media sosial juga memungkinkan siswa untuk belajar dengan cara yang lebih fleksibel dan sesuai dengan gaya belajar masing-masing. Video pendek yang menjelaskan konsep akademik secara visual dapat membantu mereka memahami materi lebih mudah dibandingkan dengan teks konvensional. Selain itu, adanya berbagai sumber belajar yang dapat diakses kapan saja dan di mana saja memungkinkan siswa untuk mengulang materi yang sulit dipahami atau mengeksplorasi topik baru yang belum diajarkan di kelas. Hal ini memperkuat konsep pembelajaran mandiri dan membantu mereka menjadi lebih proaktif dalam mencari ilmu.

Lebih jauh, penggunaan media sosial dalam pendidikan dapat meningkatkan keterlibatan siswa dengan materi yang mereka pelajari. Interaksi dalam komentar, sesi tanya jawab langsung, serta diskusi di forum edukatif memungkinkan mereka untuk mengembangkan pemikiran kritis dan mempertajam kemampuan analitis. Selain itu, siswa juga dapat mengikuti komunitas yang relevan dengan minat akademik mereka, memperluas wawasan dan mendapatkan dukungan dari sesama pembelajar. Dengan media sosial, pembelajaran tidak lagi terbatas dalam lingkungan kelas, tetapi menjadi sebuah pengalaman yang lebih dinamis, interaktif, dan terkoneksi dengan dunia nyata.

Selain membantu siswa dalam berkomunikasi, media sosial juga membuka peluang bagi mereka untuk mengembangkan keterampilan interpersonal yang lebih baik. Dalam interaksi daring, mereka belajar bagaimana menyampaikan ide secara jelas, mendengarkan pendapat orang lain, serta menyusun argumen yang logis. Kemampuan ini sangat penting dalam membentuk karakter siswa agar lebih percaya diri dan mampu beradaptasi dalam berbagai situasi sosial. Dengan terbiasa berdiskusi dan berbagi wawasan secara aktif, mereka akan lebih siap menghadapi tantangan akademik maupun profesional di masa depan.

Di sisi lain, media sosial juga memungkinkan siswa untuk berpartisipasi dalam komunitas global yang lebih luas, memperkuat kolaborasi lintas budaya dan disiplin ilmu. Mereka dapat mengikuti forum atau grup belajar yang melibatkan peserta dari berbagai latar belakang, memberikan kesempatan

untuk bertukar pengalaman dan mendapatkan perspektif baru dalam pembelajaran. Hal ini tidak hanya memperkaya wawasan akademik mereka tetapi juga membantu mereka memahami pentingnya kerja sama dalam skala yang lebih besar. Dengan demikian, media sosial berperan sebagai jembatan yang menghubungkan siswa dengan dunia luar, mendorong mereka untuk terus belajar dan berkembang secara sosial serta intelektual.

Kesadaran sosial yang berkembang melalui media sosial tidak hanya membentuk pemahaman siswa terhadap isu-isu global, tetapi juga mendorong mereka untuk menerapkan nilai-nilai sosial dalam kehidupan sehari-hari. Dengan terlibat dalam diskusi tentang masalah lingkungan, kemanusiaan, atau kesetaraan, siswa mulai memahami pentingnya empati dan kepedulian terhadap sesama. Sikap sosial ini tercermin dalam tindakan nyata, seperti mendukung kampanye sosial, menyebarkan informasi positif, atau bahkan berpartisipasi dalam kegiatan amal dan komunitas yang berorientasi pada perubahan sosial. Media sosial, dalam hal ini, berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan pemahaman intelektual dengan aksi nyata, mengembangkan karakter siswa sebagai individu yang lebih peduli dan berkontribusi terhadap masyarakat.

Selain itu, media sosial membantu siswa mengasah keterampilan komunikasi yang mencerminkan sikap sosial yang baik, seperti sopan santun, keterbukaan, dan penghargaan terhadap perbedaan. Dalam berbagai interaksi daring, mereka belajar bagaimana menyampaikan pendapat secara konstruktif, menghormati sudut pandang yang berbeda, serta menanggapi kritik dengan

bijak. Hal ini berperan dalam membangun budaya digital yang lebih positif dan mendukung pembentukan komunitas yang inklusif. Dengan kesadaran sosial yang kuat, siswa tidak hanya menjadi pengguna teknologi yang cerdas tetapi juga individu yang aktif dalam menciptakan lingkungan yang lebih harmonis, baik di dunia digital maupun di kehidupan nyata.

Sejak tahun 2020 siswa diwajibkan memakai gawai masing-masing untuk mengikuti pembelajaran daring, hal tersebut juga didukung oleh program dari pemerintah Kota Madiun untuk mewujudkan Kota Madiun sebagai Kota Pintar dengan membagikan laptop dan juga *chromebook* bagi seluruh peserta didik SD dan SMP yang tentunya mempermudah akses digital baik untuk pembelajaran dan media sosial. Seiring banyak dampak positif yang didapatkan ketika mulai menggunakan media teknologi informasi akan tetapi juga tidak dapat dipungkiri dampak negatif juga terlihat dari fenomena atau kejadian yang ditemui terkait buruknya sikap sosial siswa mulai kasus perundungan, perkelahian, tawuran antar kelompok dan bahkan merambah ke sisi individu siswa yaitu hubungan antar teman sebaya yang kurang sehat di sekolah. Pada tahun pelajaran 2020-2021 dan 2021-2022 angka kasus *cyber bullying* yang ditangani oleh guru BK sebanyak 4 kasus dan belum ditemukan kasus perkelahian dan mogok sekolah karena *handphone*. Kemudian pada tahun pelajaran 2022-2023 dan 2023-2024 ketika peserta didik mulai diperbolehkan membawa gawai di sekolah dan akses media sosial semakin mudah terdapat peningkatan kasus *cyber bullying* sejumlah 9 kasus *cyber bullying*. Kasus perkelahian yang berhubungan dengan media sosial sebanyak

4 kasus, 3 diantaranya berproses hingga ke ranah hukum dan peradilan. Kasus mogok sekolah dikarenakan gawai dan media sosial sejumlah 2 kasus yang harus dilaksanakan proses referal kepada tenaga ahli yaitu psikolog yang telah ditunjuk oleh Dinas Sosial Unit Perlindungan dan Pemberdayaan Anak. Dari 15 kasus yang telah disebutkan, 9 diantaranya terjadi pada peserta didik jenjang kelas 8.

Berdasarkan uraian sebelumnya terkait dengan proses pola asuh orang tua yang membentuk karakter sosial anak dan juga berbagai hal positif dari media sosial yang seharusnya mendukung pengembangan interaksi sosial maupun sikap sosial siswa didapatkan teori dan fakta yang belum sejalan, maka hal tersebut perlu untuk dilakukan penelitian lebih lanjut untuk menjawab mengenai pengaruh pola asuh orang tua dan penggunaan media sosial terhadap sikap sosial siswa kelas 8 SMP Negeri 7 Madiun.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penelitian ini difokuskan pada hal-hal sebagai berikut:

1. Pengaruh pola asuh orang tua terhadap sikap sosial siswa kelas 8 SMP Negeri 7 Madiun.
2. Pengaruh penggunaan media sosial terhadap sikap sosial siswa kelas 8 SMP Negeri 7 Madiun.
3. Pengaruh pola asuh orang tua dan penggunaan media sosial terhadap sikap sosial siswa kelas 8 SMP Negeri 7 Madiun.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus penelitian di atas maka masalah-masalah yang timbul dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh pola asuh orang tua terhadap sikap sosial siswa kelas 8 SMP Negeri 7 Madiun?
2. Bagaimana pengaruh penggunaan media sosial terhadap sikap sosial siswa kelas 8 SMP Negeri 7 Madiun?
3. Bagaimana pengaruh pola asuh orang tua dan penggunaan media sosial terhadap sikap sosial siswa kelas 8 SMP Negeri 7 Madiun?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan dan menjelaskan pengaruh pola asuh orang tua terhadap sikap sosial siswa kelas 8 SMP Negeri 7 Madiun.
2. Mendeskripsikan dan menjelaskan pengaruh penggunaan media sosial terhadap sikap sosial siswa kelas 8 SMP Negeri 7 Madiun.
3. Mendeskripsikan dan menjelaskan pengaruh pola asuh orang tua dan penggunaan media sosial terhadap sikap sosial siswa kelas 8 SMP Negeri 7 Madiun.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini bermanfaat bagi pihak-pihak sebagai berikut, yaitu:

1. Bagi Orang Tua

- a. Memberikan pemahaman tentang pola asuh yang paling efektif dalam membentuk sikap sosial positif pada anak.
- b. Menyediakan wawasan bagi orang tua mengenai dampak penggunaan media sosial serta cara mengelola akses anak terhadap teknologi secara bijak.
- c. Membantu orang tua dalam merancang strategi pengasuhan yang lebih adaptif dan sesuai dengan perkembangan digital.

2. Bagi Siswa

- a. Meningkatkan kesadaran siswa tentang bagaimana pola asuh orang tua dan kebiasaan dalam menggunakan media sosial memengaruhi interaksi sosial mereka.
- b. Membantu siswa memahami pentingnya etika dalam komunikasi digital serta bagaimana membangun sikap sosial yang positif di lingkungan sekolah maupun di dunia maya.
- c. Mendorong siswa untuk lebih bijak dalam menggunakan media sosial serta menjadikannya sebagai sarana pengembangan diri dan hubungan sosial yang sehat.

3. Bagi Guru dan Sekolah

- a. Menyediakan wawasan bagi pendidik mengenai bagaimana pola asuh dan penggunaan media sosial siswa dapat memengaruhi dinamika kelas dan interaksi sosial.

- b. Memberikan rekomendasi bagi sekolah dalam merancang program pendidikan karakter berbasis teknologi yang dapat membantu siswa dalam membangun sikap sosial yang lebih baik.
 - c. Menjadi bahan pertimbangan dalam merancang kebijakan yang mendukung integrasi pendidikan digital dengan pembentukan sikap sosial siswa secara efektif.
4. Bagi Peneliti dan Akademisi
- a. Menjadi landasan bagi penelitian lanjutan yang membahas lebih dalam tentang interaksi teknologi, pola asuh, dan pendidikan karakter.
 - b. Memperkaya kajian literatur tentang pengaruh sosial media dalam lingkungan pendidikan serta bagaimana keluarga berperan dalam mengontrol dampaknya.
 - c. Menghasilkan data dan rekomendasi yang dapat digunakan untuk pengembangan strategi pendidikan berbasis teknologi dan pengasuhan anak yang lebih efektif.

F. Definisi Istilah

Berdasarkan fokus penelitian dan rumusan masalah di atas maka terdapat beberapa uraian definisi istilah, yaitu:

1. Pola asuh orang tua adalah cara atau strategi yang digunakan oleh orang tua dalam membimbing, mendidik, dan membentuk perilaku

anak dalam kehidupan sehari-hari. Pola asuh ini mencerminkan nilai-nilai, keyakinan, dan pendekatan orang tua dalam mengarahkan perkembangan emosional, sosial, dan intelektual anak.

2. Penggunaan media sosial adalah merujuk pada aktivitas individu dalam mengakses, berinteraksi, dan memanfaatkan platform digital seperti Facebook, Instagram, TikTok, Twitter, serta forum daring lainnya untuk berbagai tujuan, termasuk komunikasi, informasi, hiburan, dan pendidikan. Media sosial memungkinkan pengguna untuk berbagi konten, berkomunikasi dengan orang lain, serta berpartisipasi dalam komunitas digital yang mendukung pertukaran ide dan pengalaman.
3. Sikap sosial adalah merujuk pada cara individu berinteraksi, merespons, dan berperilaku dalam lingkungan sosialnya. Sikap ini mencerminkan nilai-nilai seperti empati, kerja sama, toleransi, dan kepedulian terhadap orang lain, yang terbentuk melalui proses pendidikan, pengalaman, dan pengaruh lingkungan, termasuk keluarga, sekolah, serta media sosial. Indikator sikap sosial sesuai kurikulum merdeka ada 6 hal yaitu jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli dan empati, sopan dan santun, serta sikap kerja sama dan gotong royong.